

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Kendari kepada para elit Hizbut Tahrir Indonesia di daerah kota Kendari dengan mengungkapkan konsepsi pemikiran para elit Hizbut Tahrir Indonesia mengenai pandangannya terhadap kesadaran nasionalisme. Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari 2017.

B. Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian tentang pandangan elit Hizbut Tahrir Indonesia dalam pemikiran elit khilafah dan pengaruhnya terhadap rasa nasionalisme ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan pendekatan kualitatif maka diharapkan dapat memberikan rincian yang lebih kompleks tentang fenomena sosial dari pergerakan Hizbut Tahrir Indonesia yang akan sulit apabila menggunakan pendekatan dan metode kuantitatif. Creswell (2010:4) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai berikut:

Metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pernyataan-pernyataan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari data partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum, dan menafsirkan makna data. Laporan akhir untuk penelitian ini memiliki struktur atau kerangka yang fleksibel. Siapapun yang terlibat dalam bentuk penelitian ini harus menerapkan cara pandang penelitian yang bergaya induktif, berfokus terhadap makna individual, dan menerjemahkan kompleksitas suatu persoalan.

John W. Creswell (1998: 15) sendiri membuat sebuah batasan yang lebih ringkas dengan menyebutkan bahwa; penelitian kualitatif adalah sebuah proses penyelidikan, pemahaman didasarkan pada perbedaan tradisi-tradisi metodologis pada penelitian yang menjelaskan permasalahan sosial atau manusia. Peneliti menjelaskan sebuah tempat, gambaran holistik, analisis kata-kata, laporan secara detail menurut sudut pandang informan dan perilaku studi dalam setting alamiah (*natural setting*). Lebih jauh Creswell (2010) memberikan gambaran tentang karakteristik penelitian kualitatif meliputi (1) lingkungan alamiah/ *natural setting*; (2) peneliti sebagai instrumen kunci/ *researcher as ke instrument*; (3)

beragam sumber data/ *multiple sources of data*; (4) analisis data induktif/ *inductive data analysis*; (5) makna dari para partisipan/ *participants meaning*; (6) rancangan yang berkembang/ *emergent design*; (7) prespektif teoritis atau *theoretical lens*; (8) bersifat penafsiran atau *interpretative*; (9) pandangan menyeluruh atau *holistic account*.

Sejalan dengan definisi diatas Suwarma, (2015:121) juga memberikan definisi tentang penelitian kualitatif sebagai berikut. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur kuantifikasi, perhitungan statistik, atau bentuk cara-cara lain yang menggunakan ukuran angka. Kualitatif berarti sesuatu yang berkaitan dengan aspek kualitas, nilai atau makna yang terdapat di balik empirikal. Oleh karena itu bahwa kualitas nilai atau makna hanya dapat diungkapkan dan dijelaskan melalui linguistic, bahasa dan kata-kata.

Kedua kutipan diatas dapat dijelaskan bahwa penelitian kualitatif dapat dipahami bahwa yang terpenting dalam penelitian kualitatif segala sesuatunya berjalan dengan alamiah. Penelitian dan pengamatan dilakukan berdasarkan pada kenyataan yang ada dilapangan, bukan penelitian yang dilakukan dengan memberikan perlakuan terhadap objeknya. Penelitian kualitatif dilakukan dengan mengumpulkan data-data yang kemudian dianalisis secara induktif yaitu merumuskan suatu kesimpulan umum dari hal-hal yang bersifat khusus yang telah didapat dari informasi pada saat penelitian.

Melalui pendekatan kualitatif ini dipandang sesuai dengan masalah penelitian yang akan diteliti dengan alasan sebagai berikut:

- a. Sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti yaitu tentang pandangan elit politik Hizbut Tahrir Indonesia di masyarakat Kendari, Sulawesi Tenggara
- b. Penelitian ini akan menfokuskan pada konsepsi pemikiran Hizbut Tahrir Indonesia dan dan pandnaganya terhadap kesadaran nasionalisme serta perkembanganya dalam masyarakat di Kendari. Hal ini dapat diketahui dengan menggunakan pendekatan naturalistik – kualitatif yang digunakan dalam model studi kasus yang satuan kajiannya dilakukan dalam lingkup yang terbatas.
- c. Melalui pendekatan ini pula maka peneliti akan mampu melihat secara langsung tentang dampak pemikiran Hizbut Tahrir Indonesia dalam

hubungannya dengan kesadaran nasionalisme di masyarakat serta dapat menggali informasi yang seluas-luasnya tentang implementasi dari konsepsi pemikiran khilafah dalam masyarakat

C. Metode Penelitian

Dalam suatu penelitian terdapat beberapa macam metode yang lazim dan sering digunakan oleh peneliti dalam melakukan riset atau penelitian, namun dalam penelitian ini penulis akan menggunakan metode studi kasus (*case study*). Pertimbangan penulis menggunakan studi kasus adalah dalam penelitian ini akan dilakukan dalam *setting* yang sempit dan hanya mengacu pada kasus khususnya pergerakan Hizbut Tahrir di Kendari dan pandangan elitnya terhadap kesadaran nasionalisme. Penelitian dengan studi kasus sendiri menurut Bogdan & Biklen (1982) mengatakan “ *A case study a detailed examination of one setting or one single subject or one single depository of document or one particular event.* Dalam penjelasannya menurut Bogdan & Biklen (1982) menggambarkan bahwa studi kasus memiliki rancangan sebagai berikut:

- (1) penelitian mencari tempat dan mencari orang yang akan dijadikan sebagai subyek atau sumber data; (2) menentukan lokasi yang di inginkan untuk dikaji kemudian mencoba mempertimbangkan kelayakan tempat tersebut atau sumber data untuk mencapai tujuannya; (3) mencari kunci-kunci tentang bagaimana ia dapat melangkah dan apa yang semestinya dilakukan; (4) memulai pengumpulan data, mereviuew, dan mengeksplorasinya; (5) membuat keputusan tentang arah yang akan dituju dengan penelitiannya; (6) membuat keputusan tentang bagaimana mengatur waktu, siapa yang akan diinterview dan apa yang akan digali secara mendalam; (7) memodifikasi desain secara terus menerus dan memilih prosedur yang lebih sesuai dengan topic kajian; (8) membuat keputusan berkenaan dengan aspek apa di antara setting, subyek, atau sumber data yang akan dikaji dan ; (9) mengembangkan fokus.

D. Sumber Data Penelitian

Geertz dalam Walsham (2011, hlm. 182) mengatakan “*What we call our data are really our own constructions of other people’s constructions of what they and their compatriots are up tp*’. Dalam penelitian interpretatif yang disebut data itu sebenarnya adalah apa yang dikonstruksi oleh peneliti berkenaan dengan konstruksi orang lain terhadap apa yang dilakukannya dalam interaksinya bersama orang lain.

Menurut Lofland dan Lofland dalam Moleong (2010, hlm. 157) bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan yang lainnya. Jadi ada dua jenis data primer dan data sekunder. Dalam penelitian ini sumber data primer adalah kata-kata dan tindakan dari orang yang diwawancarai dan diamati, yaitu ketua DPD I Hizbut Tahrir Indonesia wilayah Kendari, tokoh pergerakan, anggota ormas dan aktifis hizbut tahrir dan simpatisan masyarakat, masyarakat simpatisan yang dimaksud adalah masyarakat yang selalu berpartisipasi dalam setiap kegiatan besar yang dilakukan oleh Hizbut Tahrir di kota Kendari.

Adapun sumber data utama ini dicatat dalam catatan lapangan dan direkam melalui video, audio tapes, dan fotografi. Sumber data sekunder berupa segala informasi tertulis berkenaan dengan system dan konsep pemikiran khilafah dan proses pembinaan dan rekrutmen anggota ormas terhadap masyarakat di kota Kendari, baik berupa dokumen formal, dokumen pribadi, selebaran yang diterbitkan setiap waktunya.

E. Situs dan Subyek Penelitian

Dalam kaitannya dengan pemilihan subjek penelitian, terdapat beberapa kriteria yang umumnya digunakan, yakni “latar (*setting*), para pelaku (*actors*), peristiwa-peristiwa (*events*), dan proses (*process*)” (Milles dan Huberman, 2007). **Latar** adalah situasi dan tempat berlangsungnya proses pengumpulan data, yakni di Kantor DPD I Hizbut Tahrir Indonesia wilayah Kendari, wawancara di rumah, wawancara di kantor, wawancara formal dan informal, berkomunikasi resmi, dan berkomunikasi tidak resmi. **Pelaku**, yang dimaksud adalah para aktifis pergerakan Hizbut Tahrir yang memperjuangkan tentang konsepsi pemikiran khilafah dan berdirinya Negara islam. **Peristiwa**, yang dimaksud adalah pandangan, pendapat dan penilaian tentang berbagai aktifitas rekrutemen atau pengkaderan maupun aktifitas memobilisasi masa dalam berbagai bentuk kegiatan yang dilakukan secara individual maupun kelompok dalam menarik simpati dan partisipasi masyarakat untuk memperjuangkan konsep khilafah **Proses**, yang dimaksud adalah wawancara peneliti dengan subjek penelitian berkenaan dengan pendapat dan pandangannya terhadap fokus masalah dalam penelitian ini.

Selanjutnya setelah dilakukan pemilihan subjek penelitian maka ditentukanlah sumber data. Dalam penelitian kualitatif, sumber data dapat diperoleh dari informasi lisan maupun tulisan. Data primer yang dikumpulkan mencakup persepsi dan

pemahaman person serta deskripsi lainnya yang berkaitan dengan fokus penelitian; sedangkan data sekunder adalah data yang di peroleh bukan dari sumber asli atau data yang di dapat dari sumber kedua yang dapat mengungkapkan informasi, tentang konsep, sejarah dan perjuangan serta perkembangan organisasi Hizbut Tahrir Indonesia dalam aktifitas pergerakanya.

Berdasarkan bentuk-bentuk data yang dikumpulkan dalam penelitian, maka sumber-sumber data penelitian ini meliputi manusia, benda, dan peristiwa. Manusia dalam penelitian kualitatif merupakan sumber data, berstatus sebagai informan mengenai fenomena atau masalah sesuai fokus penelitian. Benda merupakan bukti fisik yang berhubungan dengan fokus penelitian, sedangkan peristiwa merupakan informasi yang menunjukkan kondisi yang berhubungan langsung dengan proses dan upaya dalam menarik simpatisan kepada masyarakat untuk ikut memperjuangkan tentang berdirinya khilafah.

F. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Sejak awal studi pendahuluan telah dilakukan observasi terutama dalam hal melihat kondisi objektif lokasi yang menjadi objek penelitian. Observasi partisipasi dilakukan untuk memperoleh informasi yang seutuh mungkin dengan memperhatikan tingkat peluang kapan dan di mana serta kepada siapa peneliti sebagai instrumen dapat menggali, mengkaji, memilih, mengorganisasikan, dan mendeskripsikan informasi selengkap mungkin. Menurut Arikunto (2002:133) observasi merupakan “suatu pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra.” Untuk mendukung ketersediaan data dan analisis data, peneliti memanfaatkan sumber-sumber lain berupa dokumen negara, catatan dan dokumen (*non human resources*).

Sedangkan Sutrisno Hadi (Sugiyono, 2007, hlm. 145) mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Dipertegas oleh Marshall (1995) (dalam Sugiyono, 2008, hlm, 310) mengemukakan bahwa “*through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to house behavior*”. Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut. Dalam bahasa Indonesia sering digunakan istilah pengamatan. Alat ini digunakan untuk mengamati; dengan melihat, mendengarkan, merasakan, mencium,

mengikuti, segala hal yang terjadi dengan cara mencatat/merekam segala sesuatunya tentang orang atau kondisi suatu fenomena tertentu.

b. Wawancara

Salah satu teknik yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah wawancara. Teknik Wawancara dalam penelitian kualitatif adalah wawancara yang bersifat mendalam kepada responden atau informan penelitian dalam upaya memperoleh data dan informasi yang valid dan akurat yang berhubungan dengan masalah dalam penelitian. Menurut pandangan Mc.Millan dan Schumacher (2001:443) menjelaskan bahwa wawancara yang mendalam adalah Tanya jawab yang terbuka untuk memperoleh data tentang maksud hati partisipan bagaimana menggambarkan dunia mereka dan bagaimana mereka menjelaskan atau menyatakan perasaannya tentang kejadian penting dalam hidupnya.

Selanjutnya Menurut Dexter dalam Lincoln dan Guba (1985:265), wawancara adalah 'suatu percakapan yang bertujuan.' Tujuannya ialah mendapatkan informasi tentang perorangan, kejadian, kegiatan, perasaan, motivasi, kepedulian, disamping itu dapat mengalami dunia pikiran dan perasaan responden, merekonstruksi pengalaman-pengalaman masa lalu dan masa depan yang akan datang. Wawancara mendalam ialah cara untuk menggali informasi, pemikiran, gagasan, sikap dan pengalaman narasumber. Wawancara tatap muka dilakukan secara langsung antara peneliti dan narasumber secara dialogis, tanya jawab, diskusi dan melalui cara lain yang dapat memungkinkan diperolehnya informasi yang diperlukan. Wawancara ini bertujuan untuk menggali data dan informasi dari subyek penelitian yang berkaitan dengan item-item pertanyaan penelitian. Dengan demikian maka wawancara adalah merupakan suatu teknik penelitian yang digunakan dalam sebuah penelitian dengan cara (*face to face*) antara peneliti dengan informan atau responden sebagai pihak pemberi informasi atau data yang dibutuhkan seorang peneliti.

c. Studi literature

Studi kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan sejumlah buku-buku, majalah, leaflet, yang berkenaan dengan masalah dan tujuan penelitian. Yang dimaksud dengan dokumen adalah segala catatan resmi berkenaan dengan sistem dan proses pembinaan kesadaran, khususnya pola pendidikan tradisi nilai nenek moyang dan leluhur secara keseluruhan, buku

pedoman budaya dan sosial, catatan penilaian perilaku, karya tulis hasil penelitian terdahulu, artikel dan tulisan-tulisan berkaitan dengan konsepsi pemikiran khilafah.

Analisis dokumen ini dilakukan pada dokumen resmi yang berkaitan dengan fokus dan pertanyaan penelitian yang berkaitan dengan pemikiran Hizbut Tahrir Indonesia dengan konsepsi pemikiran khilafah. Buku-buku dan dokumen utama yang diperlukan untuk tesis ini, yang berkaitan dengan fokus permasalahan studi terutama buku-buku atau artikel-artikel yang ditulis berkenaan dengan pemikiran-pemikiran islam kontemporer termasuk berbagai pemikiran khilafah.

d. Studi dokumentasi

Studi dokumentasi dimaksudkan untuk menambah atau memperkuat apa yang terjadi, dan sebagai bahan untuk melakukan komparasi dengan hasil wawancara, sejauh ada dokumentasi yang bisa diperoleh di lapangan (Suharsaputra, 2012:205). Studi dokumentasi dalam pengumpulan data penelitian dimaksudkan sebagai cara mengumpulkan data dengan mempelajari dan mencatat bagian-bagian yang dianggap penting dan berbagai dokumen resmi yang dianggap baik dan berhubungan dengan penelitian.

Sedangkan Studi dokumentasi diungkap Bogdan (Sugiyono, 2008, hlm. 329) mengungkapkan *“In most tradition of qualitative research, the phrase personal document is used broadly to refer to any first person narrative produced by an individual which describes his or her own actions, experience and belief”*.

Pada penelitian ini studi dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan sejumlah dokumen yang diperlukan sebagai bahan data informasi sesuai dengan masalah penelitian, seperti, dokumentasi sejarah, majalah, artikel, buletin dll. Mengumpulkan data seperti ini tidak dengan sendirinya ada otomatis selalu mengumpulkan data primer, tetapi mesti dipersiapkan, artinya dokumen apa saja yang harus dikumpulkan dari kondisi itu. Keterangan tersebut merupakan karakteristik tersendiri dalam melengkapi informasi yang ditampilkan sehingga terkesan menjadi hidup dan dinamis. Hal ini sejalan dengan penjelasan Dedi Mulyana,(2013:195-196) bahwa analisis dokumen dalam penelitian kualitatif membantu subyek mengungkapkan bagaimana dirinya sendiri, lingkungan, dan situasi yang dihadapinya pada suatu saat, dan bagaimana kaitanya antara definisi diri tersebut dalam hubunganya dengan orang-orang di sekelilingnya dengan tindakan-tindakanya.

Keterangan diatas dianggap oleh peneliti harus diperkuat dengan ilustrasi , seperti yang peneliti yang akan lakukan dalam penelitian tentang pandangan elit Hizbut Tahrir terhadap kesadaran warga Negara terhadap rasa nasionalisme dan pandangan elit politik Hizbut Tahrir itu sendiri terhadap nasionalisme sebagai *Civic disposition*

G. Teknik analisis dan Teknik Pengolahan Data

1. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini analisis data mengacu pada langkah-langkah yang dipakai oleh Miles dan Huberman (2007) yang terdiri atas tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu: *reduksi data*, *penyajian data*, dan *penarikan kesimpulan / verifikasi*. Kegiatan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan merupakan rangkaian kegiatan analisis yang saling susul menyusul atau suatu proses siklus interaktif yang dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan. Berikut adalah bagan dari teknik analisis data tersebut.

1) Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitive yang memerlukan kecerdasan dan keluasan serta kedalaman wawasan yang tinggi. Oleh karenanya Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemutusan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, memerlukan pencatatan secara teliti dan rinci. Untuk itu data dirangkum dan dipilih hanya hal-hal yang pokok dan penting. Lebih jelasnya mengenai reduksi data Dijelaskan Usman & Akbar (2009, hlm. 85-87) bahwa:

Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data, dimulai dengan membuat ringkasan, mengkodse, menelusuri tema, membuat gugus-gugus, menulis memo, dan lain sebagainya, dengan maksud menyisihkan data atau informasi yang tidak relevan.Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengkategorisasikan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga akhirnya data yang terkumpul dapat diverifikasi.

Pada intinya tahap reduksi adalah dimana data informasi dari lapangan kemudian disusun secara sistematis.Setelah itu dilakukan pemilihan tentang relevan atau tidaknya antara data dengan tujuan penelitian, atau sesuai tidaknya dengan pokok permasalahan.

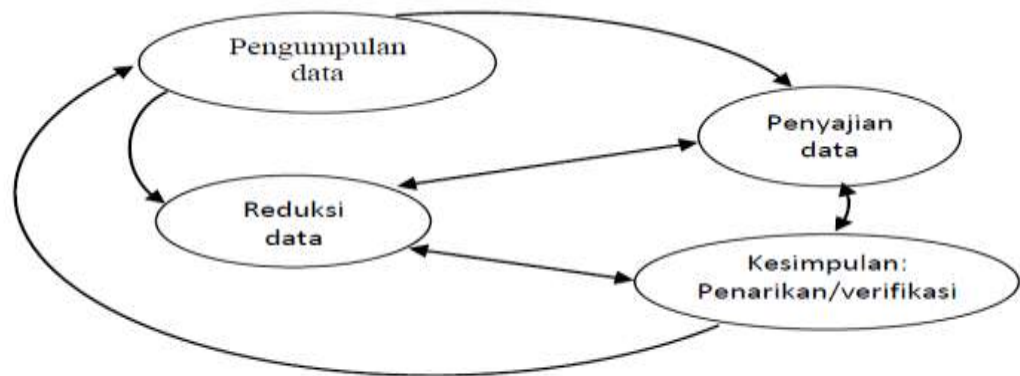
2) Penyajian Data (*Data Display*)

Data yang sudah direduksi tidak akan memberikan makna apa-apa atau tidak memberikan gambaran secara menyeluruh. Oleh karena itu diperlukan display data. Dalam tahap ini, peneliti menyajikan data-data dalam bentuk deskripsi berdasarkan aspek-aspek yang diteliti sesuai rumusan penelitian. Menurut Usman & Akbar (2009, hlm. 87) “*display data* atau penyajian data ialah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan”. Masih dalam pendapat Usman & Akbar (2009, hlm. 87) mempertegas bahwa “penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif, juga dapat berbentuk matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padu dan mudah dipahami”.

3) Pengambilan Kesimpulan/Verifikasi (*Conclusion/ Verification*)

Kesimpulan diambil secara bertahap, diawali dengan pengambilan kesimpulan sementara. Namun dengan bertambahnya data kemudian dilakukan verifikasi data yaitu dengan mempelajari kembali data-data yang ada (yang direduksi maupun disajikan). Untuk penguatan keputusan yang dibuat, peneliti juga meminta pertimbangan dengan pihak-pihak yang terkait dengan penelitian ini. Setelah itu dilakukan, peneliti mengambil keputusan akhir. Hal tersebut dilandasi oleh pendapat Usman & Akbar (2009, hlm. 87) bahwa “penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan kegiatan di akhir penelitian kualitatif”.

Menurut Usman dan Akbar penelitian harus sampai pada kesimpulan dan melakukan verifikasi, baik dari segi makna maupun kebenaran kesimpulan yang disepakati oleh subjek tempat penelitian itu dilaksanakan. Kembali Usman & Akbar (2009, hlm. 87) menegaskan “makna yang dirumuskan peneliti dari data harus diuji kebenaran, kecocokan, dan kekokohnya. Peneliti harus menyadari bahwa dalam mencari makna, ia harus menggunakan pendekatan emik, yaitu dari kecamata *key informan*, dan bukan penafsiran menurut pandangan peneliti (pendekatan etik)”. Dari ketiga tahap analisis data di atas, ketiganya saling terkait dan merupakan rangkaian yang tidak berdiri sendiri. Hal ini dapat digambarkan seperti dibawah ini:



Bagan 3.1 Komponen-komponen Analisis Data (Miles dan Huberman, 2007: 20)

2. Tahapan- Tahapan dan Prosedur Penelitian

Penelitian ini berkenaan dengan pembinaan kesadaran warga masyarakat dalam melestarikan lingkungan hidup di kawasan kampung adat di kampung kuta kabupaten ciamis. Oleh karena itu, penelitian ini menapaki tiga tahap.

- a. Tahap pertama, yaitu tahap penelitian untuk memahami struktur fenomenologis dengan cara mengumpulkan data-data teramati dan terungkapkan , kemudian mendeksripsikannya secara apa adanya.
- b. Tahap kedua, yaitu tahap penelitian untuk memahami realitas di balik fenomena interaksi dengan cara menganalisis secara interpretative.
- c. Tahap ketiga, yaitu tahap penelitian untuk memahmi hubungan antara satu fenomena dengan fenomena yang lainnya setelah mendapatkan sentuhan penafsiran oleh peneliti sendiri, untuk membangun konsep teoritis.

Menurut Alwasilah (2010, hlm. 137) tiga tahapan pertama cocok untuk penelitian kualitatif, yaitu:

- a. Deskripsi mempertanyakan apa yang sebenarnya terjadi ihwal tingkah laku atau kejaian sebagaimana terobservasi
- b. Interpretasi mempertanyakan makna (*meaning*) tingkah laku atau kejadian tersebut bagi manusia pelakunya; pendapatnya, perasaannya, dan maksudnya
- c. Teorisasi mempertanyakan aspek mengapa dari semua tingkah laku dan kejadian itu dan bagaimana semua itu harus dijelaskan.

3. Keabsahan Temuan Penelitian

Dasar dalam menentukan keabsahan adalah jawaban atas pertanyaan, bagaimana peneliti dapat meyakinkan audiens bahwa temuan peneliti memiliki nilai dan kegunaan: argumentasi apa yang dikemukakan oleh peneliti, kriteria apa yang

digunakan dalam penelitian, pertanyaan apa yang akan dijawab melalui penelitian tersebut. Secara umum, untuk memeriksa keabsahaan data dalam penelitian kualitatif (Lincoln & Guba, 1985:290), “peneliti menggunakan kriteria seperti *truth value*, *applicability*, *consistency*, dan *netrality* yang sering juga disebut dengan istilah-istilah *credibility*, *transferability*, *dependability* dan *confirmability*.” Keempat kriteria ini merupakan atribut-atribut yang membedakan penelitian kualitatif berturut-turut dengan validitas internal, validitas eksternal, reliabilitas, dan objektivitas dalam tradisi atau paradigma penelitian positivistik (Moleong, 1996:176; Sudjana & Ibrahim, 1989; dan Nasution, 2003).

Selain itu, peneliti juga melakukan triangulasi dengan melakukan *cross-check*. Triangulasi merupakan pengecekan kebenaran data yang dikumpulkan dari suatu sumber berdasarkan kebenarannya dari sumber-sumber lain. Selain itu, triangulasi juga dilakukan untuk pengecekan kebenaran informasi atau data penelitian dari berbagai sumber dan/atau teknik pengumpulan data. Misalnya, informasi atau data yang diperoleh melalui teknik wawancara dicek kebenarannya melalui teknik observasi. Berikut ini dijelaskan lebih jauh tentang pengujian keabsahan temuan penelitian:

1) *Credibility*

Kredibilitas (derajat kepercayaan-validitas internal) adalah suatu ukuran tentang kebenaran data yang dikumpulkan. Dalam kualitatif tujuan penelitian adalah untuk menggambarkan kecocokan antara konsep peneliti dengan konsep yang ada pada responden atau narasumber. Kredibilitas dalam penelitian kualitatif identik dengan validitas internal dalam tradisi penelitian positivistik. Untuk meningkatkan derajat kepercayaan dalam penelitian ini dapat dicapai dengan cara-cara: (1) peneliti cukup lama di lapangan; (2) triangulasi, (3) *peer debriefing* (pembicaraan dengan kolega, termasuk pembicaraan dengan rekan-rekan kuliah yang tidak memiliki kepentingan langsung dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti), dan (4) melakukan *member-check*.

2) *Transferability*

Derajat *transferability* atau keteralihan ini identik dengan validitas eksternal dalam tradisi penelitian kuantitatif. *Transferability* yang tinggi dalam penelitian kualitatif dapat dicapai dengan menyajikan deskripsi yang relatif banyak, karena metode ini tidak dapat menetapkan validitas eksternal dalam arti yang tepat. Suatu

temuan penelitian naturalistik juga berpeluang untuk diterapkan pada konteks lain apabila ada kesamaan karakteristik antara *setting* penelitian dengan *setting* penerapan. Lincoln dan Guba (1995:316) menerangkan:

The naturalist cannot specify the external validity of an inquiry, he or she can provide only the thick description necessary to enable some one interested in making a transfer to reach a conclusion about whether transfer can be contemplated as a possibility.

Dalam konteks transferabilitas, permasalahan dalam kemampuan terapan adalah permasalahan bersama antara peneliti dengan pemakai. Di sini tugas seorang peneliti adalah mendeskripsikan *setting* penelitian secara utuh, menyeluruh, lengkap, mendalam dan rinci. Sedangkan tugas pemakai adalah menerapkannya jika terdapat kesesuaian antara *setting* penelitian dengan *setting* penerapan. Dalam hal ini, peneliti mencoba mendeskripsikan informasi atau data penelitian secara luas dan mendalam tentang pandangan elit politik dan Tokoh-tokoh Hizbut Tahrir terhadap semangat nasionalisme Indonesia.

3) Dependability

“*Dependability* atau derajat keterandalan temuan penelitian ini dapat diuji melalui pengujian proses dan produk” (Lincoln dan Guba, 1988:515). Pengujian produk adalah pengujian data, temuan-temuan, interpretasi-interpretasi, rekomendasi-rekomendasi dan pembuktian kebenarannya bahwa hal itu didukung oleh data yang diperoleh langsung dari lapangan. Keterandalan dalam penelitian ini identik dengan validitas internal dalam tradisi penelitian kuantitatif. Dalam penelitian ini melakukan uji *dependability* dengan cara menggunakan catatan-catatan tentang seluruh proses dan hasil penelitian.

4) Confirmability

Confirmability atau derajat penegasan objektivitas adalah “teknik utama untuk menentukan penegasan atau konfirmabilitas melalui audit trial, baik proses maupun produk” (Lincoln dan Guba, 1988:515). Teknik yang lain yaitu triangulasi dan membuat jurnal reperatif sendiri. Dengan audit trial, peneliti dapat mendeteksi catatan-catatan dilapangan sehingga dapat ditelusuri kembali, peneliti juga dapat melakukan triangulasi dengan dosen pembimbing agar diperoleh penafsiran yang akurat dari data yang diperoleh peneliti dilapangan. Selain itu, menurut Sugiyono (2008:83) triangulasi berarti “peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang

berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.” Triangulasi dipandang penting dilakukan oleh peneliti kualitatif karena dengan triangulasi akan lebih meningkatkan kekuatan data, bila dibandingkan dengan satu pendekatan.

4. Tahap Perencanaan atau Persiapan Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan melalui tahapan persiapan yang meliputi:

1) Survei pendahuluan dan studi literatur

Sebelum menyusun rancangan penelitian, terlebih dahulu dilakukan studi literatur dan survey pendahuluan. Melalui studi literatur dalam dokumen tentang Hizbut Tahrir sebagai organisasi Transnasional dan Pandangannya terhadap demokrasi dan semangat nasionalisme Indonesia. Serta pandangan Hizbut Tahrir terhadap Pancasila dan Kesatuan Negara Republik Indonesia. Berdasarkan hasil survey pendahuluan, diperoleh gambaran bahwa sekolah tersebut merupakan sekolah yang relevan dengan permasalahan yang menjadi fokus penelitian.

2) Menyusun rancangan penelitian

Berdasarkan hasil survey pendahuluan, selanjutnya disusun rancangan penelitian untuk diajukan kepada tim penilai dalam forum seminar pra-desain. Pada prinsipnya rumusan permasalahan yang diajukan disetujui.

3) Mengurus perijinan

Prosedur yang ditempuh dalam hal memperoleh ijin penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mengajukan surat permohonan ijin penelitian dari Rektor Universitas Pendidikan Indonesia (UPI).
2. Setelah perijinan keluar, kemudian peneliti menghubungi Ketua Dewan Pimpinan Daerah Hizbut Tahrir I Sulawesi Tenggara untuk mengadakan penelitian di wilayah DPD I Hizbut Tahrir Indonesia Sulawesi Tenggara dengan pihak-pihak yang bersangkutan.

4) Tahap-tahap Pelaksanaan Penelitian di Lapangan

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dalam tiga tahapan, yakni tahap orientasi, tahap eksplorasi dan tahap *member-check*.

1. Tahap Orientasi

Tahap orientasi pada penelitian ini dilakukan sejak memasuki lapangan penelitian, untuk memperoleh gambaran tentang karakteristik-karakteristik yang akan dikaji sehubungan dengan fokus masalah. Peneliti melakukan pendekatan dengan elit-elit Politik Hizbut Tahrir, kader, simpatisan, dan tokoh pergerakan

Hizbut Tahrir dalam masyarakat agar terjadi keharmonisan/familiarisasi dengan tempat penelitian.

Pada tahap awal kelapangan peneliti tidak langsung membicarakan mengenai masalah penelitian, tetapi lebih banyak mengkaji buku-buku, bulletin-buletin atau majalah-majalah terbitan dan pemikiran Hizbut Tahrir sehingga peneliti memahami apa yang menjadi pemahaman dan pemikiran yang diperjuangkan oleh Hizbut Tahrir dan faktor-faktor dilakukan oleh Hizbut Tahrir yang menjadi unsur-unsur penting yang membatu dan menjembatani peneliti dalam menentukan pertanyaan-pertanyaan yang relevan dengan rumusan masalah dalam penelitian ini.

2. Tahap Eksplorasi

Tahap ekplorasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan data dan informasi yang diperlukan untuk dapat menjawab pertanyaan penelitian melalui wawancara. Observasi lapangan, dan studi dokumentasi. Peneliti melakukan wawancara dengan elit politik Hizbut Tahrir di Dewan Pimpinan Daerah Hizbut Tahrir Sulawesi Tenggara dan DPD Hizbut Tahrir Kota Kendari termasuk Tokoh-Tokoh pergerakan dan aktivis serta simpatisan. Disamping wawancara, peneliti melakukan kajian dokumentasi terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan Hizbut Tahrir dalam melakukan pergerakan termasuk pembinaan-pembinaan yang dilakukan Hizbut Tahrir maupun kegiatan lain.

3. Tahap *Member-check*

Dalam tahap *member-check* dilakukan pemantapan informasi atau data penelitian yang telah terkumpul selama tahap eksplorasi atau studi lapangan, dengan demikian hasil penelitiannya dapat diharapkan memiliki tingkat kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas yang tinggi. “Tujuan *member-check* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data” (Sugiyono, 2008: 129).

Dalam kaitan dengan hal tersebut di atas, data yang diperoleh melalui penggunaan teknik wawancara dibuat dalam bentuk transkrip. Demikian juga halnya dengan data yang diperoleh melalui penggunaan teknik studi dokumentasi, dan data yang diperoleh melalui teknik observasi dibuat dalam bentuk catatan-catatan lapangan, kemudian peneliti menunjukkannya kepada responden. Peneliti meminta mereka membaca dan memeriksa kesesuaian informasinya dengan apa yang telah dilakukan. Apabila ditemukan ada informasi yang tidak sesuai, maka

peneliti harus segera berupaya memodifikasinya, apakah dengan cara menambah, mengurangi, atau bahkan menghilangkannya.

Pelaksanaan *member-check* ini dilakukan pada saat penelitian berlangsung, dan sifatnya sirkuler serta berkesinambungan. Artinya, setelah data diperoleh, langsung dibuat dalam bentuk transkrip, kemudian dikonfirmasi kepada responden penelitian untuk diperiksa kesesuaiannya, kemudian dilakukan modifikasi, perbaikan atau penyempurnaan sampai pada tingkat kebenarannya yang dapat dipercaya.

H. Paradigma Penelitian

Dalam mengarahkan dan memudahkan penelitian agar tersistematis dalam melakukan pengkajian dalam sebuah penelitian maka dibutuhkan sebuah paradigma penelitian yang berfungsi sebagai acuan yang akan ditempuh dalam proses penelitian sampai pada akhirnya menemukan dan memecahkan masalah yang dikaji dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Adapun penelitian ini melalui tahapan dalam tiga tahapan; *pertama* yaitu sebuah studi pendahuluan melalui observasi awal dilapangan tempat penelitian dan juga studi literatur tentang data dan informasi mengenai obyek dan subyek yang akan diteliti. *Kedua* adalah proses penelitian langsung dilapangan yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan temuan-temuan dari rumusan masalah dalam penelitian yang menjadi fokus penelitian ini dilakukan. *Ketiga* menemukan suatu konsep atas suatu temuan dalam penelitian ini yang akan menjadi sebuah *out come* baik dalam sudut pandang keilmuan maupun dalam tataran praktis. Adapun untuk lebih jelasnya paradigma penelitian dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar Skema Paradigma Penelitian

